

TRANSGENDER DALAM FILM

(Studi Semiologi Representasi Identitas Seksual Transgender

Dalam Film “*The Iron Ladies*”)

**Naskah Publikasi
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**



Disusun oleh ;

RIZKY WARICH OLVIONITA

L 100090148

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKATA
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 - Fax. (0271) 715448

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah
Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi / tugas akhir:

Nama : Taufik Murtono, S.Sn, M.Sn

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang
merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Rizky Warich Olvionita

NIM : L100090148

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : TRANSGENDER DALAM FILM

(Studi Semiologi Representasi Identitas Seksual dalam Film "*The Iron Ladies*")

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat di setujui untuk di publikasikan.
Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing

TAUFIK MURTONO, S.Sn, M.Sn



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 - Fax. (0271) 715448

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Rizky Warich Olvionita
NIM : L100090148
Fakultas/Jurusan : Fakultas Komunikasi dan Informatika / Ilmu Komunikasi
Jenis : Skripsi
Judul Skripsi : TRANSGENDER DALAM FILM
(Studi Semiologi Representasi Identitas Seksual dalam Film "The Iron Ladies")

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk

- Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
- Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
- Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 November 2013

Yang menyatakan,

RIZKY WARICH OLVIONITA
L 100090148

TRANSGENDER DALAM FILM
(Studi Semiologi Representasi Identitas Seksual Transgender
Dalam Film “*The Iron Ladies*”)

Rizky Warich Olvionita *

Taufik Murtono, S. Sn, M. Sn **

Rinasari Kusuma, M. I. Kom ***

ABSTRAK

Rizky Warich Olvionita, L100090148, TRANSGENDER DALAM FILM (Studi Semiologi Representasi Identitas Seksual Transgender Dalam Film “*The Iron Ladies*”), SKRIPSI, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

Pesan yang terkandung dalam sebuah film tidak akan bisa diterima dengan pemahaman yang sama antara penonton yang satu dengan penonton lainnya. Karena perbedaan pengalaman, pengetahuan, budaya dan keyakinan akan menyebabkan perbedaan persepsi serta pemahaman akan makna film. Secara keseluruhan *The Iron Ladies* memanjakan penonton lewat sebuah adegan yang menceritakan tentang kehidupan mereka sehari-hari yang penuh canda tawa serta tingkah laku aneh para waria, dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang sering ditayangkan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Penelitian ini penting untuk diteliti karena cerita yang terdapat pada film tersebut di ambil dari kisah nyata yang menggambarkan tentang kehidupan transgender dimana kaum transgender banyak di lecehkan dan dipandang sebelah mata.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengambil subjek yang difokuskan kepada identitas seksual transgender dengan dilihat dari segi denotasi, konotasi dan mitos. Pengumpulan data dengan menentukan korpus yang terdapat dalam film tersebut sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan.

Hasil dari penelitian ini yakni merefleksikan mitos masyarakat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial. Film *The Iron Ladies* ini lebih banyak menggunakan teknik *Medium Close Up* sebagai pengambilan gambarnya. Selain itu ada beberapa teknik *Big Close Up* untuk mempertegas sebuah ekspresi atau benda yang ingin di tonjalkan. Misalnya saja ekspresi sebuah tokoh yang diambil dengan menggunakan teknik *Big Close Up* yang di fokuskan pada mata, di artikan sebagai sebuah ketajaman pandangan mata, atau menunjukkan bagaimana detailnya dari aksesoris dan riasan-riasannya yang digunakan oleh tokoh dalam film ini.

Kata kunci : Komunikasi massa, semiotika, transgender.

A. Pendahuluan

Banyak sekali fenomena yang terjadi sekarang ini dapat di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang waria, *gay*, lesbian, transgender atau bahkan transeksual. Salah satunya karena memang didalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat yang lemah lembut seperti layaknya perempuan dan berniat untuk menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya, begitu juga sebaliknya. Alasan yang lain bisa karena kejadian masalah yang menimpa para pelaku transgender ini juga terjadi di dalam lingkup keluarga dimana seorang ayah menelantarkan anak lelaki dan istrinya, hingga pada akhirnya anak tersebut menjadi begitu membenci sosok laki-laki.

Menurut Anggorowati, dalam penelitian Pola Komunikasi Di Dalam Pondok Pesantren, mengatakan bahwa :

Representasi seks selama ini memang selalu menjadi pembahasan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Isu seksual yang ditaburkan seperti waria, lesbian, *gay*, transgender atau transeksual seharusnya disosialisasikan secara meluas pada masyarakat. Pasalnya masih banyak ketidakadilan dan penolakan masyarakat terhadap kaum waria yang masih dipinggirkan sampai sekarang (Anggorowati,2007:4).

Dari beberapa contoh fenomena tersebut di atas, dapat menjadi sebuah peringatan bagi manusia normal yang bertindak dan berkelakuan sesuai dengan identitas seksualnya sejak dia lahir. Dimana seorang waria, *gay*, lesbian maupun transgender dan transeksual memiliki porsi dan posisi yang sama di dalam sebuah lingkup sosial kemasyarakatan. Karena tidak selamanya para kaum waria, *gay*, lesbian

maupun transgender dan transeksual itu memiliki stereotip yang buruk.

Terkait dengan fenomena yang terjadi, ada salah satu contoh yang tertungga dalam film mengenai transgender yang menarik untuk diteliti karena diambil dari sebuah kisah nyata, film yang bergenre komedi namun kental dengan pesan yang tersirat maupun tersurat dari film yang berjudul "*The Iron Ladies*". Film tersebut dibuat berdasarkan kisah nyata dimana sekumpulan waria Thailand membentuk tim bola voli yang selalu diremehkan dan dicaci namun dari itulah mereka ingin membuktikan bahwa seorang transgender juga memiliki kedudukan yang sama seperti orientasi seksual yang lain dengan menunjuk prestasi yang mereka punya dengan selalu bisa memenangkan perlombaan di berbagai kejuaran olahraga terkhusus bola voli.

Komunikasi memiliki beberapa konteks, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan juga komunikasi massa. Media film

termasuk dalam konteks komunikasi massa dimana sebuah proses komunikasi yang menggunakan sebuah media sebagai penyampaian pesannya. Melalui film ini digambarkan sebuah deskriminasi seorang waria yang selalu dikesampingkan dan dianggap remeh serta dianggap berbeda dan aneh dalam sebuah kehidupan sosial. Namun para waria tersebut mampu untuk membuktikan bahwa mereka adalah sama atau bahkan lebih dari orang yang memandangnya sebelah mata. Nilai-nilai persahabatan, kesetiakawanan, bentuk cinta kasih dan semangat pantang menyerah terangkum dalam film ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Komunikasi melibatkan komunikator sebagai penyampaian pesan dan komunikan sebagai penerima pesannya. Kemudian dua unsur tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan saluran atau *channel*, umpan balik atau

feedback. Perbedaan unsur-unsur tersebut dalam komunikasi ini sangat tergantung pada pola komunikasi mana yang sedang dibahas (Nurudin,2007:16).

Terdapat banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Tetapi, dari sekian banyak definisi tersebut terdapat benang merah kesamaan definisi yang berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yakni media cetak dan elektronik. Sebab, diawal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari perkembangan kata *media of mass communication* atau media komunikasi massa.

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan

dengan peran media massa. Oleh karena nya, massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin,2007:4).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak atau bersamaan secara cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa dapat menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin,2007:8-9).

2. Film Sebagai Media Komunikasi

Dari sudut media massa, proses pembelajaran sosial melalui media film dapat menghasilkan makna-makna yang dapat dipahami

oleh masyarakat. Dalam usaha pemahaman makna, film juga dapat dilihat sebagai teks yang tidak hanya sebagai naskah yang tersaji secara audio visual, namun juga sebagai sebuah jalinan tanda-tanda yang mengandung makna. Kelebihan film terletak pada gambar yang hidup dan bergerak, serta tidak terikat pada ruang dan waktu, atau dapat dikatakan film dapat diputar serta dinikmati di mana dan kapan saja sesuai dengan keinginan. Hal tersebut yang membuat film menjadi media yang begitu populer (Sobur,2003:126).

3. Film Sebagai Representasi

Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Representasi itu sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak namun dalam bentuk yang konkrit. Representasi juga mempunyai

beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film, dan sebagainya (Zaman,1993:83).

Representasi juga merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah *Mise en scene* yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh audien nya.

Mise en scene adalah istilah dari bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segalanya yang di lihat di dalam sebuah film, dan semua yang tampak di layar. Mulai dari penataan tempat, kostum, tata rias, pencahayaan, dan ekspresi tokoh dan pergerakan pemain. *Mise en Scene* meliputi fungsi-fungsi dari sebuah *scene* didalam film yang berguna untuk menjelaskan sesuatu,

atau untuk memberikan kesan dramatik, yang semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen dalam *mise en scene* sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal seperti harapan para tokohnya dalam sebuah *scene* tersebut, bagaimana permasalahannya, dan lain sebagainya. *Mise en scene* juga yang nantinya akan membuat dan merangsang keingintahuan penonton tentang sebuah cerita yang terdapat didalam sebuah *scene*. Tidak hanya sebuah *scene* saja, tetapi juga sebuah film

Secara harfiah dalam istilah film, perspektif dikaitkan dengan teknis didalam sebuah film. Perspektif disini adalah penggunaan lensa seperti jenis lensa *wide, tele,* atau *zoom* yang akan mempengaruhi *angle* dari setiap *shot* (Nova,2009).

Dalam studi film itu terdapat bagaimana cara mempetahankan nuansa teater yang berarti untuk “memasukan hal ke dalam *scene*” dan mendesain segala hal yang dapat dicakup oleh *frame*. Di dalam *mise en scene* kita sering menemukan suatu manifestasi secara jelas atas apa yang kita sebut dengan “dunia perfilman”, semua rasa, semua sikap terhadap hal-hal detail, dirasakan oleh realitasnya sendiri terhadap resiko yang bisa diukur melalui representasi. Dengan kata lain “realitas” mengambil bagian pada fungsi *mise en scene* lebih dari pengukuran atas elemen-elemen terhadap “dunia nyata” yang diduga diwaktu yang bersamaan ketika film memanggil pengalaman kita ke dalam kehidupan dunia nyata tersebut dengan cara mereaksi dan merespon. Dalam sebuah *mise en scene* mencakup enam komponen yakni: *setting,* pencahayaan, kostum,

rambut, tata rias, dan penokohan (Villarjo,2007:28-29).

C. Metodologi Penelitian

Peneliti berusaha menginterpretasikan pesan dalam film *The Iron Ladies* yang merepresentasi identitas seksual transgender. Pemaknaan pesan menggunakan analisis semiologi, dengan asumsi bahwa metode tersebut tidak memusatkan pada transmisi pesan melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya bukan hanya pada tahap proses, tetapi juga difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi mengandung sebuah makna. Metode analisis semiologi sendiri juga tergolong sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan (Sobur,2006:122).

Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif itu sendiri yakni, sebagai prosedur

penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. (Moelong,1992:6).

Pada penelitian semiologi kali ini terdapat banyak sekali paradigma-paradigma yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Namun peneliti menggunakan analisis semiotika dengan paradigma Barthes untuk meneliti objek penelitian. Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni : denotasi, konotasi dan mitos.

D. Hasil Penelitian

Film *The Iron Ladies* ini menceritakan tentang kehidupan sekumpulan transgender yang mencari sebuah pengakuan atas identitas seksualnya di dalam masyarakat yang merasa dilema dalam mencari pengakuan atas dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Dengan mengikuti sebuah turnamen bola voli mereka menunjukkan bahwa transgender bisa mengharumkan

nama baik kota Lampung dengan prestasi yang mereka raih dalam setiap kejuaraan.

Secara umum film ini mengandung pesan bahwa transgender adalah pribadi yang tidak bisa dianggap remeh. Mereka mampu berprestasi dibidang olahraga dengan orientasi seksual lainnya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Film ini merefleksikan mitos masyarakat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial.

Seperti yang dikutip dalam buku *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender* terdapat sebuah kutipan dari Ny. Hj. Mein Sugandhi dalam Kris Budiman yang memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah penampilan fisik. Disini disebutkan bahwa:

“Sebagaimana diketahui, tata rambut, tata busana, dan rias wajah bagi wanita merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk dapat berpenampilan anggun,

berkepribadian dan penuh percaya diri”
(Budiman,2000:46).

Film *The Iron Ladies* ini sering menggunakan teknik *Close Up* sebagai pengambilan gambarnya. Selain itu ada beberapa teknik *Big Close Up* untuk mempertegas sebuah ekspresi atau benda yang ingin ditonjolkan. Misalnya saja ekspresi sebuah tokoh yang diambil dengan menggunakan teknik *Big Close Up* yang di fokuskan pada mata, di artikan sebagai sebuah ketajaman pandangan mata, atau menunjukkan bagaimana detailnya dari aksesoris dan riasan yang digunakan oleh tokoh dalam film ini.

Penelitian ini menemukan tiga kategorisasi, yakni penampilan fisik yang meliputi busana, tata rias dan rambut, bentuk tubuh dan perawatan tubuh. Sedangkan kategorisasi yang kedua adalah tentang orientasi seksual yang meliputi bahasa tubuh, ketertarikan terhadap sesama jenis, penolakan terhadap hubungan sesama atau berbeda jenis, pengakuan diri dan status

tersembunyi. Kategorisasi yang terakhir adalah tentang respon sosial yang meliputi peolakan masyarakat, sindiran dan umpatan, pelecehan, keingintahuan masyarakat, kesadaran diri dan bentuk pembelaan.

E. Kesimpulan

Film ini merefleksikan mitos masyarakat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial.

Secara umum film ini mengandung pesan bahwa transgender adalah pribadi yang tidak bisa dianggap remeh. Mereka mampu berprestasi dibidang olahraga dengan orientasi seksual lainnya.

Pada Film *The Iron Ladies*, peneliti juga mencoba untuk mencari tanggapan dari masyarakat mengenai adanya waria atau transgender dengan berbagai tanggapan yang begitu beragam. Mereka menganggap bahwa seorang waria atau transgender itu adalah sesuatu yang menyimpang

karena tidak jelas apabila dilihat dari segi gender. Laki-laki yang condong ke sifat perempuan atau perempuan yang kelaki-lakian. Selain itu tanggapan masyarakat lain memberikan dua sudut pandang yang berbeda. Dari segi kebutuhan, disebutkan bahwa sosok lelaki yang merubah fisiknya hanya untuk memenuhi kebutuhan materinya atau bisa dikatakan dari segi kebutuhan ini adalah sebagai bentuk tuntutan dari sebuah pekerjaan. Sedangkan dari sudut pandang yang lain, yakni merasa terperangkap dalam raga yang salah setelah dirinya melewati masa puber.

Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi, bukan semata-mata mereka harus berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauhmana perilaku tersebut dapat diterima oleh

masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan pada umumnya. Hal tersebut penting karena sebuah identitas bukan hanya sekedar berbicara tentang dorongan dan hasrat seksual saja, tetapi identitas lebih merupakan sebuah sejarah dan cerminan dari suatu kebudayaan.

F. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa yang ingin penulis sampaikan. Kepada penelitian selanjutnya saran untuk peneliti baru yang akan melakukan penelitian tentang sebuah identitas seksual atau tentang transgender, masih banyak hal yang dapat digali mengenai sebuah identitas khususnya transgender dalam sebuah film. Peneliti baru di harapkan bisa lebih menemukan hal menarik lainnya dari penelitian yang sudah diteliti disini. Seperti penelitian yang dilakukan peneliti yang berkaitan

tentang identitas seksual transgender. Bagi peneliti yang menginginkan objek yang sama maka bisa diteliti lebih dalam lagi dengan metode penelitian analisis yang sama atau berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti baru yang akan meneliti hal yang sama. Masyarakat yang sebagai penikmat dunia perfilman diharapkan lebih cerdas dalam memahami dan memilih film yang berkualitas dan mendidik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan transgender. Sangat di harapkan bagi masyarakat agar mengerti bagaimana melihat transgender dan bagaimana memperlakukan seorang transgender menjadi lebih arif setelah membaca penelitian ini. Selain itu penikmat dunia perfilman sebaiknya lebih kritis terhadap isi pesan film yang kadang

kala merugikan dan tidak memberikan kontribusi positif pada bangsa ini.

Persantunan

Terima kasih kepada *Tai Entertainment* yang telah menyediakan data untuk penelitian ini. Bagi kedua pembimbing untuk arahan-arahan yang diberikan serta keluangan waktunya.

Semua buku literature yang menunjang untuk mengerjakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tanpa halangan yang berarti. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

* **Rizky Warich Olvionita:** Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi FKI UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura

** **Taufik Murtono, S. Sn, M. Sn :** Dosen Ilmu Komunikasi FKI UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.

*** **Rinasari Kusuma, M. I. Kom :** Dosen Ilmu Komunikasi FKI UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Nurudin, M.Si. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. PT. RajawaliGrafindo Persada:

Jakarta

Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Indonesia Tera: Yogyakarta

Sobur, Alex, Drs, Msi. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Remaja Rosda Karya :

Bandung

Villarejo, Amy. 2007. *Film Studies The Basics*. Routledge: New York

Lexy, Moleong. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung

Zaman, Budi K. 1993. *Bahasa Film: Teks dan Ideologi*, Laporan Penelitian Yogyakarta:

FISIPOL UGM

Skripsi

Anggorowati, Henny Kusumo. 2010. *Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren*

Waria. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Website

Nova, Andreas. 2009. *Film = Perspective + Mise en Scene*.

<http://andreasnova.wordpress.com/2009/06/19/film-perspective-mise-en-scene>